BAB IV

KESIMPULAN

Hubungan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Jepang sudah terjalin sebelum adanya Perang Dunia ke-2 tercatat hubungan kedua Negara ini berlangsung lebih dari 50 tahun yang lalu. Awal hubungan kerjasama tersebut secara resmi dimulai sejak ditandatangani Perjanjian Perdamaian beserta Perjanjian Pampasan Perang pada tanggal 20 Januari 1958. Indonesia dan Jepang mulai melakukan kerjasama ekonomi, berlanjut perdagangan dan investasi, ekspor dan impor antar kedua Negara.

Adanya kegiatan ekspor dan impor volume perdagangan kedua Negara pun meningkatkan pesat, pertumbuhan ekonomi Indonesia pun mengalami surplus dengan melakukan kerjasama dengan Jepang. Yang mana produk unggulan Indonesia di pasar Jepang berasal dari sektor perikanan, perkebunan, dan pertanian. Jepang sebagai tujuan utama ekspor dan penanam modal terbesar bagi Indonesia. Sementara investasi Jepang di Indonesia berupa elektronik, listrik, dan peralatan transportasi. Tidak hanya ekonomi tetapi Jepang juga memberikan bantuan dalam beberapa sektor. Jepang telah memberikan bantuan pembangunan ekonomi sampai bantuan untuk bencana alam seperti berupa bantuan dana hibah, pinjaman yen, dan kerjasama teknik.

Berdasarkan hal tersebut sehingga kedua Negara sepakat untuk lebih meningkatkan hubungan kerjasama diberbagai sektor melalui perdagangan bilateral dalam Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) yang

ditandatangani pada tanggal 20 Agustus 2007 dan mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Juli 2008. IJEPA merupakan kerjasama ekonomi dibidang perdagangan antara Indonesia dan Jepang dengan adanya penghapusan dan mengurangi hambatan perdagangan dan investasi, memperbaiki investasi dan mempertahankan kepercayaan bagi investor Jepang, dan kerjasama dibidang prosedur kepabeanan pelabuhan dan jasa-jasa perdagangan dan meningkatkan kerjasama melalui capacity building terutama untuk sektor-sektor industri agar kapasitas Indonesia lebih mampu bersaing memanfaatkan secara optimal peluang pasar dalam perjanjian tersebut.

Perjanjian kerjasama bilateral IJEPA tersebut untuk memperkuat dan mempromosikan hubungan ekonomi antara Indonesia dan Jepang yang saling menguntungkan melaui tiga pilar yaitu liberalisasi, facilitation, dan cooperation. Dan dalam perjanjian IJEPA terdapat 11 elemen yaitu Trade in Goods ; Rules of Origin ; Customs Procedures ; Investment ; Trade in Service ; Move of Natural Persons ; Energy and Mineral Resources ; Intellectual Property Right ; Goverment Procurement ; Competition Policy ; dan Cooperation.

Diberlakukannya IJEPA kedua belah Negara Indonesia dan Jepang sama-sama mendapatkan keuntungan. Indonesia sendiri telah diuntungkan oleh perjanjian tersebut. Seperti produk Indonesia banyak di ekspor ke Negara Jepang sebesar 13% dari ekspor Indonesia. Adanya IJEPA juga lebih memperkuat atau mempermudah bantuan melalui ODA. Seperti birokrasi bantuan Jepang tersebut lebih mudah.

Masih relevannya pelaksanaan IJEPA karena Indonesia masih sangat membutuhkan fasilitas pembebasan bea khususnya dalam impor bahan baku. Hingga saat ini masih terdapat beberapa sektor industri yang bahan bakunya belum dapat dipenuhi dari dalam negeri. Seperti contohnya otomotif, Indonesia belum memiliki kapabilitas untuk memproduksi bahan baku seperti baja khusus untuk otomotif.

Indonesia masih perlu kerjasama perdagangan dengan Jepang, apalagi memanfaatkan fasilitas pemebebasan bea masuk yang tercantum dalam perjanjian IJEPA mengenai penetapan tarif bea masuk dalam rangka persetujuan antara republik Indonesia dan Jepang mengenai suatu kemitraan ekonomi. Peraturan yang mengatur perihal barang-barang impor mana saja yang bisa memperoleh fasilitas bea masuk sebesar 0 persen seperti barang penunjang industri otomotif, elektronik, alat berat, dan energi. Sedangkan dari sisi industri pelaksanaan IJEPA sendiri masih merupakan opsi terbaik untuk melakukan kerjasama dengan Jepang.

SARAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, saran yang dapat penulis berikan kepada pemerintah adalah Indonesia lebih memperhitungkan masuknya investasi Jepang di Indonesia, agar Indonesia dapat menciptakan sendiri perusahaan dalam Negeri nya yang efektif dan efisien sehingga industri yang sudah ada pun bisa lebih kuat dan mempunyai daya saing pasar nasional maupun dunia melalui capacity building project, sebagai kompensasi pembukaan akses pasar Indonesia secara luas.